

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bermain merupakan kebutuhan anak seperti halnya kasih sayang, makanan, perawatan, dan lain-lainnya, karena dapat memberi kesenangan dan pengalaman hidup yang nyata. Bermain juga merupakan unsur penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, sosial, kreativitas serta intelektual (Hidayat, 2008).

Terapi bermain adalah suatu bentuk permainan yang direncanakan untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya dalam menghadapi kecemasan dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan baginya. Bermain di rumah sakit mempunyai fungsi penting yaitu menghilangkan kecemasan, dimana lingkungan rumah sakit membangkitkan ketakutan yang tidak dapat dihindarkan (Sacharin, 2003).

Beberapa rumah sakit menyediakan tempat yang sudah terisi mainan untuk anak-anak misalnya; ayunan kecil, seluncuran, dan terowongan. Rumah Sakit Islam Siti Hajat Sidoarjo juga memberikan fasilitas tempat bermain yang sudah disediakan rumah sakit yang hanya digunakan oleh pasien anak di ruang tunggu untuk memperoleh perawatan rawat jalan. Bagi pasien anak dirawat inap tidak diberikan fasilitas tersebut karena memang tidak dijadwalkan untuk aktifitas terapi bermain bagi pasien anak yang rawat inap di rumah sakit tersebut.

Saat anak dirawat di rumah sakit (hospitalisasi) memaksa anak untuk berpisah dari lingkungannya, yaitu lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, yaitu lingkungan rumah, permainan dan teman

sepermainannya. Perawatan di rumah sakit seringkali dipersepsikan anak sebagai hukuman sehingga anak akan merasa malu, bersalah, atau takut. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan reaksi agresif dengan marah dan berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, apabila kondisi itu terjadi maka akan mempengaruhi proses perawatan saat di rumah sakit (Supartini, 2004).

Hospitalisasi dapat dianggap sebagai pengalaman yang mengancam dan menjadi stressor sehingga dapat menimbulkan krisis bagi anak dan keluarga. Bagi anak, hal ini mungkin terjadi karena anak tidak memahami mengapa ia dirawat atau terluka, stres dengan adanya perubahan akan status kesehatan lingkungan, kebiasaan sehari-hari dan keterbatasan mekanisme koping (Soetjiningsih, 2001).

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada lingkungan rumah sakit. Pada umumnya reaksi anak terhadap sakit adalah kecemasan karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh, dan rasa nyeri. Reaksi anak terhadap hospitalisasi pada masa pra sekolah adalah menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, maka perawatan di rumah sakit menjadi kehilangan kontrol dan terjadi pembatasan aktivitas (Jovans, 2007).

Menurut Nelson (2004), terapi bermain merupakan terapi yang efektif digunakan pada anak yang menjalani hospitalisasi. Ketika menjalani proses perawatan di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan tidak menyenangkan seperti marah, takut, cemas, sedih, dan nyeri. Permainan akan melepaskan anak dari ketegangan dan stres yang dialaminya. Permainan, akan

mengalihkan rasa sakit anak pada permainannya dan reaksi melalui kesenangannya melakukan permainan. Bermain sangat diperlukan untuk perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2008), menunjukkan bahwa terapi bermain merupakan terapi yang efektif untuk mengobati anak yang sedang sakit, karena pada saat dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan seperti cemas, takut, dan sakit. Berdasarkan hal tersebut, dengan melakukan permainan maka akan mengurangi dampak hospitalisasi yang dialami anak, karena dengan melakukan permainan maka anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainan dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan. Walaupun anak dalam kondisi sakit dan dirawat di rumah sakit, terapi bermain perlu dilaksanakan agar anak tidak merasa cemas. Untuk itu perlu diperhatikan jenis permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (Wong, 2003).

Anak usia pra sekolah pada umumnya senang mengembangkan daya imajinasinya. Ditambah dengan keterampilan verbalnya yang semakin baik, sehingga anak mampu menceritakan atau mengeluarkan ide yang ada dalam pikirannya. Berimajinasi atau mengeluarkan ide-ide adalah bagian dari tugas perkembangan di usia pra sekolah, hal ini menunjukkan kecerdasan anak. Oleh karena itu, apapun ide anak orang tua tak boleh mengabaikannya. Justru orang tua harus mengoptimalkan potensi anak (Hartono, 2005).

Anak usia pra sekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada usia Toddler. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya anak usia pra sekolah sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif.

Permainan adalah satu dari aspek yang paling penting dalam kehidupan seorang anak, dan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menghadapi dan mengatasi stres. Berdasarkan hal tersebut, walaupun anak dalam kondisi sakit dan dirawat dirumah sakit, tetapi bermain perlu dilaksanakan agar anak tidak merasa cemas. Untuk itu perlu diperhatikan permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Secara psikologis membaca atau bercerita merupakan salah satu bermain yang paling sehat (Hurlock, 2005).

Penelitian membuktikan bahwa hospitalisasi anak dapat menjadi suatu permasalahan yang menimbulkan trauma baik bagi anak maupun bagi orang tua sehingga menimbulkan reaksi tertentu yang akan sangat berdampak pada kerja sama anak dan orang tua dalam perawatan anak selama di rumah sakit (Halstroom & Elander, 1997, dalam Supartini, 2004). Berdasarkan survei dari WHO pada tahun 2008, hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit, sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan survei kesehatan ibu dan anak tahun 2010 didapatkan hasil bahwa dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi, yaitu dapat diuraikan sebagai berikut, 33,2% diantaranya mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami dampak hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami dampak hospitalisasi ringan (Rahma & Puspitasari, 2010).

Di Indonesia jumlah anak usia pra sekolah (3-5 tahun) berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001 sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia (Badan Perencanaan Nasional, 2004, dalam Purwandari, 2009). Berdasarkan data tersebut, diperkirakan 35 per 100 anak mengalami hospitalisasi (Sumaryoko, 2008, dalam Purwandari, 2009).

Reaksi anak ketika mengalami perawatan di rumah sakit adalah dengan menunjukkan reaksi perilaku seperti protes, putus asa dan regresi. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak tampak tidak aktif, sedih, tidak tertarik pada lingkungan, tidak komunikatif, mundur ke perilaku sebelumnya (misal: menghisap ibu jari, mengompol dan lain-lain) dan juga perilaku regresif seperti: ketergantungan, menarik diri dan ansietas (Wong, 2003).

Penyebab kecemasan yang dialami oleh anak berhubungan dengan berbagai faktor, diantaranya berkaitan dengan petugas kesehatan dan prosedur yang dilakukan (Nursalam, Susilaningrum & Utami, 2005). Hasil riset menunjukkan anak bertindak agresif, dan membentak dengan petugas dan bersikap tidak kooperatif pada saat dilakukan prosedur invasif (Lewis, 1995, dalam Alifatin & Suswanti, 2001).

Faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan pada anak adalah perasaan terpisah dari keluarga, lingkungan yang baru dan keluarga yang mendampingi. Kecemasan "*merasa jauh dari keluarga*" menempati urutan teratas dibandingkan dengan kecemasan terhadap kondisi lain yang terkait dengan hospitalisasi (Wilson & Yoker, 1997, dalam Kockenbery & Wilson, 2007).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh Pemberian Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Penurunan Stres Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra sekolah di Rumah Sakit Siti Hajar Sidoarjo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian terapi bermain mewarnai gambar dapat menurunkan stres dampak hospitalisasi pada anak di Rumah Sakit Islam Siti Hajar Sidoarjo ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian terapi bermain mewarnai gambar terhadap penurunan stres dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di Rumah Sakit Islam Siti Hajar Sidoarjo

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi terapi bermain mewarnai gambar pada anak usia pra sekolah di RSI Siti Hajar Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi stres dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah sebelum pemberian terapi bermain mewarnai gambar di RSI Siti Hajar Sidoarjo.
3. Mengidentifikasi stres dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah sesudah pemberian terapi bermain mewarnai gambar di RSI Siti Hajar Sidoarjo.
4. Menganalisis pengaruh pemberian terapi bermain mewarnai gambar terhadap penurunan stres hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSI Siti Hajar Sidoarjo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menanggulangi dan menurunkan stres dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah dengan menggunakan metode pemberian terapi bermain mewarnai gambar. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan literatur dalam

matakuliah keperawatan anak dan menjadi tambahan informasi tentang gambaran terapi bermain untuk menurunkan dampak hospitalisasi pada anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktik

##### 1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat, khususnya bagi orang tua yang anaknya mengalami dampak hospitalisasi, untuk menanggulangi dan menurunkan dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.

##### 2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan dan dapat digunakan sebagai teori materi keperawatan pada anak khususnya konsep hospitalisasi dan konsep bermain.

##### 3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi tenaga kesehatan dalam menanggulangi dan menurunkan dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah.